

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Banyak jenis profesi pekerjaan yang dapat dilakukan oleh para wanita, namun salah satu yang banyak diminati yaitu menjadi seorang model (Mellissa, 2017). Alasan mengapa profesi model begitu banyak diminati oleh wanita, yaitu karena segala jenis bidang usaha membutuhkan promosi yang melibatkan model sehingga profesi ini dianggap cukup menjanjikan (Kristine, 2011). Promosi yang dilakukan model yaitu dengan memamerkan dan mempresentasikan suatu produk kepada khalayak ramai, baik dari bidang *fashion*, otomotif, properti ataupun yang lainnya (Azhar, 2016). Model yang memamerkan dan mempresentasikan produk biasanya akan ditampilkan di acara *fashion show*, iklan televisi, majalah/koran, *campaign*, ataupun yang lainnya (Sari, 2018).

Banyaknya keterlibatan model dalam memamerkan dan mempresentasikan produk membuat profesi ini memiliki bayaran yang fantastis (Sutanto, 2013). Pasha (2018) menambahkan selain bayaran yang fantastis, profesi model juga dapat melambungkan nama seseorang sehingga model akan dengan mudah mencapai ketenaran. Beberapa model yang memiliki bayaran fantastis serta ketenaran diantaranya yaitu model yang bernama Gigi Hadid yang berasal dari Amerika Serikat (Indra, 2017). Model lainnya yang bernama Kimmy Jayanti asal Indonesia juga merasakan hal yang sama (Ananda, 2019).

Menjadi seorang model selalu diidentikkan dengan penampilan fisik yang menarik seperti tubuh yang tinggi, kurus, berkulit putih bersih dan tidak berjerawat. Melibatkan model yang memiliki penampilan fisik yang menarik, dipercaya dapat menambah daya tarik dari produk yang sedang dipromosikan karena dapat membuat masyarakat tergerak untuk membeli atau mengonsumsi produk-produk tersebut (Khasnudin, 2018). Adanya kepercayaan tersebut dapat menciptakan *stereotype* bahwa seorang model harus memiliki penampilan fisik yang menarik, sebab para model akan menjadi representatif produk yang

dibawanya. Pada akhirnya, profesi model akan terus menuntut para model untuk selalu memiliki penampilan fisik yang menarik.

Salah satu model asal Amerika Serikat mengatakan bahwa industri model di Amerika menuntut para model untuk memiliki penampilan fisik yang menarik seperti memiliki tubuh yang kurus, cantik, dan juga berkulit putih bersih (Setyanti, 2013). Tuntutan terkait penampilan fisik ini juga dirasakan oleh para model di Paris, London, Milan dan pusat *fashion* lainnya yang dituntut untuk berbadan kurus dan berkulit putih (Poerwadi, 2019). Hal yang sama juga dirasakan oleh para model di Indonesia yang juga dituntut untuk memiliki tubuh yang langsing dan tinggi (Elia, 2017). Virginiaputri (2017) menambahkan para model di Indonesia juga dituntut untuk memiliki kulit yang bersih terutama kulit wajahnya.

Tuntutan profesi yang menuntut para model memiliki penampilan fisik yang menarik dalam 2-3 tahun terakhir mulai mengalami pergeseran (Astuti dan Hasibuan, 2017). Pergeseran ini terjadi karena adanya tuntutan pasar yang menginginkan model harus lebih mencerminkan keberagaman dari segi penampilan fisiknya (Poerwadi, 2019). Adanya tuntutan pasar tersebut, membuat banyak *brand* tertarik untuk melibatkan model dengan penampilan fisik yang jauh berbeda dari penampilan fisik model pada umumnya (Astuti dan Hasibuan, 2017). Beberapa model dengan penampilan fisik yang jauh berbeda diantaranya seperti model bertubuh *plus size*, berkulit belang (*vitiligo*) dan berkulit hitam (Astuti dan Hasibuan, 2017). Arungbudoyo (2018) menambahkan bahwa model dengan wajah berjerawat juga mulai dilibatkan oleh beberapa *brand*.

Salah satu model yang bertubuh *plus size* diantaranya yaitu Hunter McGrady yang berasal dari Amerika (Athiraniday, 2017). Salah satu model yang memiliki kulit belang (*vitiligo*) yaitu model asal Kanada yang bernama Winnie Harlow (Priherdityo, 2015). Selanjutnya, salah satu model yang memiliki kulit hitam yaitu bernama Nyakim Gatwech yang berasal dari Sudan (Ngantung, 2020). Kemudian, salah satu model dengan wajah berjerawat yaitu bernama Louisa Northcote yang berasal dari Inggris (Warner, 2019). Keempat model yang memiliki penampilan fisik yang jauh berbeda dengan penampilan fisik

model pada umumnya tersebut berhasil mendobrak standar penampilan fisik model.

Terjadinya pergeseran terkait penampilan fisik model tidak lantas membuat *image* model dengan penampilan fisik yang menarik seperti sebelumnya bergeser sepenuhnya, melainkan masih melekat kuat (Sukardi, 2019). Hal ini juga masih berlaku di Jakarta, Indonesia. Seorang model yang merupakan ikon Indonesia Fashion Week 2020 menuturkan bahwa dunia modeling di Jakarta masih memperhatikan penampilan fisik seperti ukuran tubuh, dimana dirinya dituntut untuk memiliki tubuh yang lebih kurus (Sukardi, 2019). Selain bertubuh kurus, *image* model dengan kulit yang bersih juga masih melekat kuat. Seorang pendiri sekolah modeling di Jakarta menyebutkan bahwa model wanita di Jakarta bukan hanya dituntut untuk memiliki tubuh yang kurus, melainkan juga harus memiliki kulit dan wajah yang bersih (Soekirno, 2016).

- Tuntutan mengenai penampilan fisik yang masih melekat kuat pada dunia modeling, membuat para model meningkatkan perhatian yang berfokus pada penampilan fisiknya (Collison dan Barnier, 2019). Model yang meningkatkan perhatian pada penampilan fisiknya akan membangun citra tubuh atau *body image* (Sugiono, 2014). *Body image* diartikan sebagai sikap yang dimiliki seseorang terhadap ukuran, bentuk ataupun penampilannya fisiknya (Cash dan Smolak, 2011). Sikap yang dimiliki tersebut dapat berupa penilaian positif maupun negatif tergantung bagaimana individu tersebut mempersepsikan dirinya (Cash dan Smolak, 2011).

Seseorang yang memiliki sikap positif terhadap ukuran, bentuk ataupun penampilannya fisiknya, akan membuatnya merasa puas terhadap penampilan fisiknya (*body satisfaction*) (Cash dan Smolak, 2011). Kepuasan terhadap penampilan fisik dapat bermanfaat bagi seseorang karena dapat membantu menciptakan kondisi mental yang lebih baik. Hal tersebut dikarenakan seseorang dapat lebih mencintai dan menerima penampilan fisiknya apa adanya. Beberapa model yang membangun *body image* positif diantaranya yaitu Nyakim Gatwech yang sangat puas dan bangga dengan warna kulitnya yang hitam (Ngantung, 2020). Selain itu, model Kimmy Jayanti juga sangat puas dan bangga dengan warna kulit gelapnya (Wahyu, 2018). Sebaliknya, apabila seseorang memiliki

sikap negatif terhadap ukuran, bentuk ataupun penampilannya fisiknya, akan membuatnya merasa tidak puas terhadap penampilan fisiknya (Cash dan Smolak, 2011). Christine (2008) menyebutkan bahwa meskipun banyak model memiliki penampilan fisik yang menarik, namun tidak sedikit juga diantara mereka yang tidak puas terhadap penampilan fisiknya. Hal itu disebabkan karena mereka mempersepsikan bentuk dan penampilan fisiknya tidak ideal seperti yang diharapkan oleh dirinya maupun tuntutan pekerjaannya (Kristine, 2011).

Peneliti melakukan survei awal pada tanggal 15 Januari 2021 untuk mengetahui *body image* pada 20 model wanita di Jakarta. Hasil survei yang peneliti dapatkan terkait kepuasan terhadap penampilan fisik ditemukan sebanyak 6 dari 20 model menyatakan puas terhadap penampilan fisiknya (*body image* positif) dan sebanyak 14 dari 20 model menyatakan tidak puas terhadap penampilan fisiknya (*body image* negatif). Model yang tidak puas terhadap penampilan fisiknya dapat membawa dampak buruk terhadap kondisi kesehatan mentalnya. Akibatnya, model akan berisiko tinggi melakukan diet ekstrim, operasi plastik dan bahkan mengalami gangguan makan (*eating disorder*) seperti *anorexia* dan *bulimia*.

Sudah ada beberapa fenomena model yang melakukan diet ekstrim, operasi plastik hingga mengalami gangguan makan yang disebabkan karena ketidakpuasan terhadap penampilan fisiknya sendiri. fenomena model yang melakukan diet ekstrim yang paling diangkat adalah model Brazil dan Uruguay. Ana Carolina Reston, seorang model di Brazil meninggal dunia akibat gagal ginjal setelah melakukan diet ekstrim (Christine, 2008) Sementara di Uruguay, Luisel Ramos mengalami pingsan pada saat peragaan busana berlangsung dan nyawanya juga tidak tertolong setelah diet ketat selama berminggu-minggu (Christine, 2008). Sedangkan salah satu model yang melakukan operasi plastik yaitu bernama Dinar Miswari, seorang model di Jakarta yang mengaku tidak puas terhadap beberapa bagian tubuhnya, hingga pada akhirnya ia memutuskan untuk melakukan operasi plastik (Endra & Herwanto, 2020). Lalu selanjutnya model yang pernah mengalami gangguan makan salah satunya yaitu bernama Ilene, seorang model di Jakarta yang mengaku bahwa ia sempat mengalami dua kali gangguan makan (*eating disorder*), yakni keinginan untuk makan terus

menerus secara berlebihan dan kedua tidak memiliki nafsu makan sama sekali (Pranita, 2021).

Menurut Cash dan Smolak (2011) pembentukan *body image* dalam diri seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu peran orang tua, peran teman sebaya, peran media massa, karakteristik fisik, faktor kepribadian, dan perbandingan sosial (*social comparison*). Jones (sebagaimana dikutip dalam Nugroho dan Prasetyawati, 2016) menyebutkan bahwa di antara faktor-faktor tersebut, *social comparison* merupakan salah satu faktor yang cukup penting dalam pembentukan *body image* yang kemudian akan mempengaruhi kepuasan penampilan fisik seseorang. *Social comparison* diartikan sebagai perilaku individu dalam membandingkan dirinya dengan orang lain dari segi penampilan fisik (Schaefer, 2013). *Social comparison* dari segi penampilan fisik cenderung dilakukan oleh model, mengingat profesi tersebut memiliki tuntutan yang tinggi terkait penampilan fisik. Tuntutan tersebut dapat membuat mereka melakukan *social comparison* sebagai proses penilaian diri terhadap penampilannya (Rahmadiyahanti, 2019).

Menurut Craft (sebagaimana dikutip dalam Rahmadiyahanti, 2019), individu menyadari sesuai atau tidak penampilan fisik yang dimiliki yaitu dengan cara melakukan *social comparison*. Dalam membandingkan penampilan fisiknya dengan penampilan fisik orang lain, Jones (sebagaimana dikutip dalam Nadina, 2019) menyebutkan bahwa individu kerap kali membandingkan penampilan fisiknya yang meliputi tinggi badan, berat badan, bentuk tubuh, dan wajah. Fisher et al (sebagaimana dikutip dalam Fitriyani, 2019) menambahkan bahwa tidak sedikit juga individu yang membandingkan penampilan fisiknya secara keseluruhan dengan orang lain.

Menurut Festinger (sebagaimana dikutip dalam Pradana, 2021) individu dalam melakukan *social comparison* melalui dua arah, yakni *upward comparison* dan *downward comparison*. *Upward comparison* yaitu individu melakukan perbandingan dengan individu lainnya yang dianggap lebih baik. Sebaliknya, *downward comparison* yaitu individu melakukan perbandingan dengan individu lainnya yang dianggap lebih buruk. Thogersen et al., (2017) menyebutkan bahwa dari kedua arah perbandingan tersebut, individu akan lebih

cenderung melakukan perbandingan *upward comparison*, yaitu dengan membandingkan penampilan fisik mereka dengan seseorang yang lebih menarik atau ideal bila dibandingkan dengan penampilan fisik mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sari dan Suarya (2018) pada 104 mahasiswi di Fakultas Psikologi Universitas Surabaya (18-25 tahun) ditemukan sebanyak 73,3% mahasiswi membandingkan penampilan fisiknya secara *upward*, yaitu dengan penampilan fisik perempuan lain yang lebih menarik.

Menurut Leahey dan Crowther (sebagaimana dikutip dalam Arshuha dan Amalia, 2019), seseorang yang melakukan *upward comparison* dapat menyebabkan konsekuensi negatif atau ketidakpuasan yang lebih tinggi terhadap penampilan fisiknya. Sebaliknya, seseorang yang melakukan *downward comparison* dapat menyebabkan konsekuensi positif atau menurunkan ketidakpuasan terhadap penampilan fisiknya. Namun, penelitian yang dilakukan Fardouly et al., (sebagaimana dikutip dalam Arshuha dan Amalia, 2019) menyebutkan bahwa seseorang yang memiliki kecenderungan yang tinggi dalam membandingkan penampilan fisiknya dengan penampilan fisik orang lain, (terlepas dari arah perbandingan) juga dapat dikaitkan dengan hasil yang negatif.

Social comparison terkait penampilan fisik kerap dilakukan individu dengan orang lain hingga selebriti (Schaefer & Thompson, 2018). Fenomena model membandingkan penampilan fisiknya dengan penampilan fisik orang lain yaitu seperti yang dilakukan oleh salah satu model asal Jakarta. Model tersebut menyebutkan bahwa dirinya kerap membandingkan beberapa bagian tubuhnya dengan orang lain hingga membuat dirinya merasa tidak cantik seperti orang lain. Selanjutnya, fenomena model membandingkan penampilan fisiknya dengan selebriti dapat dijelaskan oleh (Nurhayati, 2017) yang menyebutkan bahwa salah satu model asal Filipina kerap membandingkan penampilan fisiknya dengan aktris internasional hingga membuat dirinya merasa tidak cantik. Selain itu, *social comparison* terkait penampilan fisik juga kerap kali dilakukan dengan teman ataupun dalam lingkungan sosialnya (Nurhayati, 2017). Salah satu Model asal Amerika mengaku bahwa dirinya kerap membandingkan

tinggi badannya dengan teman sesama modelnya hingga membuatnya merasa lebih pendek bila dibandingkan teman model lainnya (Flanagan & Perry, 2018).

Perbandingan sosial ini juga ditemukan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 15 Januari 2021. Peneliti mewawancarai dua model wanita yang berada di Jakarta. Dari hasil wawancara diketahui bahwa kedua model tersebut kerap kali membandingkan penampilan fisik mereka dengan orang lain, seperti wajah, bentuk tubuh, ataupun tinggi badan. Kedua model tersebut mengatakan bahwa mereka melakukan perbandingan tersebut kepada teman sesama model, selebriti, ataupun orang lain yang mereka lihat atau temui. Kedua model tersebut menambahkan bahwa setelah membandingkan penampilan fisiknya dengan orang lain, mereka merasa bahwa penampilan fisiknya masih banyak memiliki kekurangan sehingga mereka akan memperbaiki kekurangan tersebut, seperti melakukan diet yang ketat ataupun perawatan agar penampilan fisik mereka memiliki kesamaan dengan orang yang mereka bandingkan.

Berdasarkan hasil dari wawancara yang telah peneliti lakukan, ditemukan bahwa setelah individu membandingkan penampilan fisiknya dengan penampilan fisik orang lain, individu tersebut akan merasa memiliki banyak kekurangan dalam dirinya. Sunartio et al., (2012) menyebutkan bahwa individu dengan tingkat *social comparison* yang cenderung tinggi dapat mempengaruhi timbulnya rasa ketidakpuasan terhadap penampilan fisik yang dimiliki. Sebaliknya, individu dengan tingkat *social comparison* yang cenderung rendah dapat mempengaruhi timbulnya perasaan puas terhadap penampilan fisiknya (Sunartio et al., 2012).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fardouly et al., (2015) yang melibatkan 112 mahasiswi yang berusia 17-25 tahun di Inggris, hasilnya ditemukan bahwa *social comparison* berpengaruh terhadap *body image*. Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Lewallen dan Morawitz (2016) yang melibatkan 118 wanita berusia antara 18-64 tahun dengan mayoritas peserta (50,8%) berusia antara 25-34 tahun di Amerika Serikat, hasilnya ditemukan bahwa *social comparison* berpengaruh terhadap *body image*. Penelitian lainnya dilakukan oleh Renee et al., (2014) pada 224 remaja di Australia, hasilnya

menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara *social comparison* terhadap *body image*. Penelitian sebelumnya di Indonesia dilakukan oleh Prameswari (2020) yang melibatkan 150 perempuan remaja akhir yang berusia 18-21 tahun di kota Malang, hasilnya ditemukan bahwa *social comparison* berpengaruh terhadap *body image*.

Sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian mengenai pengaruh *social comparison* terhadap *body image* pada model wanita di Jakarta. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Prameswari (2020) hanya memfokuskan kepada remaja akhir yang berusia 18-21 tahun di kota Malang. Selain itu, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu banyak dilakukan pada konteks budaya barat, sehingga penelitian ini perlu dilakukan dalam konteks yang berbeda. Peneliti ingin mengembangkan penelitian ini dengan melakukan penelitian kepada model wanita di daerah Jakarta. Alasan peneliti melakukan penelitian ini di Jakarta yaitu karena peneliti menemukan fenomena bahwa profesi model di Jakarta masih menuntut para model terkait penampilan fisik. Dengan adanya tuntutan mengenai penampilan fisik, dapat membuat para model melakukan *social comparison* sebagai proses penilaian diri terhadap penampilan fisiknya. Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan, menyebutkan bahwa *social comparison* mempengaruhi *body image* seseorang. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh *social comparison* terhadap *body image* pada model wanita di Jakarta.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dalam penelitian ini, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh *social comparison* terhadap *body image* pada model wanita di Jakarta?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *social comparison* terhadap *body image* pada model wanita di Jakarta.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis yang akan dipaparkan sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian ilmu Psikologi Klinis, khususnya tentang topik *body image*
- b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian ilmu Psikologi Sosial, khususnya tentang topik *social comparison*.

1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai *body image* pada model dan pemerhati industri modeling.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan atau dikembangkan bagi peneliti selanjutnya, serta referensi terhadap penelitian yang sejenis.